

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PERSPEKTIF INKLUSIFITAS

Zacky Al-Ghofir El-Muhtadi Rizal¹

Email: zacky.al-ghofir.el-muhtadi.rizal@mhs.uingusdur.ac.id

Muhammad Bahrul Ulum²

Email: muhammad.bahrul.ulum23035@mhs.uingusdur.ac.id

Eriska Aprilia³

Email: eriska.apriliah@mhs.uingusdur.ac.id

Anjani Dzikry Ilahana⁴

Email: anjani.dzikry.ilahana@mhs.uingusdur.ac.id

Dian Rif'iyati⁵

Email: dian.rifiyati@uingusdur.ac.id

¹Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

²Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

³Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁵Universitas Islam Negeri Abdurrahman Wahid Pekalongan

Abstrak

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian religius setiap individu, termasuk anak berkebutuhan khusus. Dalam perspektif inklusivitas, Pendidikan Agama Islam harus dirancang untuk memberikan akses yang setara dan relevan bagi semua peserta didik tanpa memandang perbedaan kemampuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Artikel ini membahas tiga sub-pembahasan utama: (1) hubungan antara Pendidikan Agama Islam dan inklusivitas, yang menyoroti pentingnya pendekatan yang menghargai keberagaman kemampuan dalam proses pendidikan; (2) tantangan dalam penerapan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, seperti keterbatasan tenaga pendidik terlatih, kurangnya sumber belajar yang adaptif, serta stigma sosial; dan (3) strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inklusif, meliputi pengembangan kurikulum fleksibel, penggunaan teknologi bantu, pelibatan orang tua, dan pelatihan intensif bagi pendidik. Artikel ini menyimpulkan bahwa penerapan inklusivitas dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi

juga berkontribusi pada pembentukan lingkungan pembelajaran yang adil dan humanis. Dengan strategi yang tepat, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi sarana efektif untuk memberdayakan anak berkebutuhan khusus dalam menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara optimal.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Inklusivitas, Anak Berkebutuhan Khusus

Abstract

Islamic Religious Education has a strategic role in shaping the religious personality of every individual, including children with special needs. In the perspective of inclusiveness, Islamic Religious Education must be designed to provide equal and relevant access for all learners regardless of differences in ability. This research uses a qualitative approach with a literature study research type. This article discusses three main sub-discussions: (1) the relationship between Islamic Religious Education and inclusiveness, which highlights the importance of an approach that respects the diversity of abilities in the education process; (2) challenges in implementing Islamic Religious Education for children with special needs, such as limited trained educators, lack of adaptive learning resources, and social stigma; and (3) learning strategies for inclusive Islamic Religious Education, including flexible curriculum development, use of assistive technology, parental involvement, and intensive training for educators. The article concludes that the implementation of inclusiveness in Islamic Religious Education not only improves educational accessibility for children with special needs, but also contributes to the establishment of a just and humane learning environment. With the right strategy, Islamic Religious Education can be an effective means to empower children with special needs to internalize religious values optimally.

Keywords: *Islamic Religious Education, Inclusivity Education, Children with Special Needs*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran fundamental dalam membentuk nilai-nilai spiritual, moral, dan karakter peserta didik. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus (ABK), pentingnya Pendidikan Agama Islam semakin meningkat karena mereka memerlukan dukungan khusus untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama. Anak berkebutuhan khusus adalah individu yang memiliki perbedaan dalam aspek fisik, mental, emosional, atau sosial, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari anak pada umumnya. Namun, pelaksanaan Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus masih menghadapi banyak kendala, termasuk minimnya

fasilitas yang inklusif, kurangnya pelatihan bagi guru, dan metode pengajaran yang tidak adaptif. Kendala ini menciptakan ketimpangan dalam akses pendidikan agama bagi anak berkebutuhan khusus. Di sinilah konsep pendidikan inklusif menjadi penting untuk diterapkan, yaitu pendidikan yang mengutamakan hak yang setara bagi semua siswa tanpa diskriminasi.

Pendidikan inklusif mengintegrasikan anak berkebutuhan khusus ke dalam sistem pendidikan umum, dengan menyediakan dukungan tambahan untuk memenuhi kebutuhan unik mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, inklusivitas mencakup penyesuaian kurikulum, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi kebutuhan ABK. Hal ini sesuai dengan prinsip Islam yang menjunjung tinggi keadilan dan kesetaraan.¹

Studi terdahulu menunjukkan beberapa upaya untuk mengimplementasikan pendidikan inklusif dalam pembelajaran. Penelitian Cantika Nufaidah, dkk yang mendeskripsikan peran guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi penyandang tunanetra.² Sementara itu, Firman Mansir membahas pendidikan inklusi tidak bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai Islam karena agama itu sendiri menginginkan setiap orang memiliki hak dan kesempatan untuk belajar, serta kepedulian satu sama lain tanpa membedakan ras, warna kulit, warna bendera, bahkan kondisi fisik.³

Kendati demikian, penelitian-penelitian sebelumnya hanya membahas peran guru serta urgensi pendidikan agama islam dengan pendidikan inklusi dan belum sepenuhnya mengintegrasikan perspektif inklusivitas dalam desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang holistik. Dalam konteks ini, penelitian ini hadir untuk mengeksplorasi pendekatan-pendekatan baru yang lebih menyeluruh, dengan fokus pada penerapan nilai-

¹ Mamah Siti Rohmah, "Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010).

² Cantika Nurfaidah, Rasmitadila, and Hanrezi Dhanis Hasnin, "Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN Tenjoayu," *Karimah Tawhid* 3, no. 6 (2024): 6171–89.

³ Firman Mansir, "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam," *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.

nilai inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk berbagai jenis anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini juga menjawab tentang pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus serta strategi pembelajaran bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam mengajar peserta didik dengan berkebutuhan khusus.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literature.⁴ Penelitian bertujuan untuk mendalami konsep, teori, dan pandangan tentang pendidikan agama Islam untuk anak berkebutuhan khusus dalam perspektif inklusifitas. Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen resmi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kajian dokumen, sedangkan analisis data menggunakan metode analisis tematik, yang meliputi reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penyimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHAS

1. Pendidikan Iklusif dalam Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah hal yang sangat krusial pada kehidupan manusia, Pendidikan sangat diharapkan untuk menciptakan karakter individu yang berkualitas, sehingga terciptanya individu yang berkarakter baik dan kuat, & bisa sebagai teladan bagi orang lain pada sekitarnya. Dalam pandangan Islam, sangat ditekankan pentingnya pendidikan yang tidak membedakan perbedaan antara individu dengan individu yang lainnya. Kewajiban memperoleh ilmu pengetahuan tidaklah terbatas pada kelompok atau individu tertentu, tetapi berlaku bagi seluruh umat Islam, baik laki-laki atau Perempuan, dalam kondisi yang cacat maupun yang normal. Pendidikan inklusif didefinisikan menjadi konsep yang memperhatikan seluruh anak berkebutuhan spesifik seperti mengalami

⁴ Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsi Dan Operasionalnya*, ed. Ahmad Tanzeh (Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2018).

kesulitan membaca dan menulis.⁵ Dengan istilah lain, pendidikan inklusif mengklaim akses dan kualitas sinkron taraf kemampuan anak dan memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara tepat.

Pendidikan inklusif adalah penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan anak-anak pada umumnya dalam satu wadah kelas maupun institusi sekolah. Dalam pendidikan inklusif ada banyak perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu mencakup perbedaan ras, gender, budaya, dan bahasa. Program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Pertemuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini mempunyai pengaruh positif yang sangat efektif terhadap integrasi mereka ke dalam kehidupan sekolah dan selanjutnya berlanjut di luar sekolah.⁶ Hidup dalam lingkungan masyarakat memerlukan kemampuan berbaaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam. Untuk dapat bertahan di masyarakat, pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga perlu adanya persiapan. Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus dapat belajar bersama meskipun memiliki perbedaan disabilitas dan kemampuan yang mereka miliki. Semua anak berhak untuk belajar dan menikmati interaksi sosial, diperlakukan secara konsisten dan pantas sesuai dengan karakteristiknya, serta diberi kesempatan yang adil untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itu, pernyataan ini dapat berasumsi bahwa pendidikan inklusif dikaitkan dengan meminimalkan hambatan pembelajaran dan partisipasi dalam pengelolaan pendidikan, baik dalam hal penyediaan layanan maupun masalah kesetaraan.⁷

Konsep pendidikan inklusif merupakan konsep pendidikan yang mewakili seluruh aspek terkait keterbukaan dalam penerimaan anak berkebutuhan khusus guna

⁵ Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42, <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.

⁶ Saichul Anam, "ISLAM, INKLUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN," *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 89–105.

⁷ Minsih, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*, vol. 1 (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).

mencapai hak-hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusif didefinisikan sebagai konsep yang memperhatikan semua anak berkebutuhan khusus atau yang mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan kata lain, pendidikan inklusif menjamin akses dan kualitas sesuai tingkat kemampuan anak serta memastikan kebutuhan anak terpenuhi secara tepat.⁸ Sebagai konsep pendidikan terpadu, pendidikan inklusif sejatinya mencerminkan pendidikan seluruh masyarakat tanpa terkecuali, tanpa memandang keterbatasan fisik maupun keterbatasan finansial. Tidak heran jika konsep pendidikan inklusif dianggap sebagai konsep ideal untuk mereformasi sistem pendidikan yang cenderung melakukan diskriminasi terhadap anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi seluruh anak berkebutuhan khusus, termasuk anak penyandang disabilitas. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan inklusif merupakan reformasi pendidikan yang fokus pada anti diskriminasi, persamaan hak dan kesempatan, perjuangan keadilan, perluasan akses pendidikan untuk semua, peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.⁹

Program pendidikan inklusif di sekolah mempertemukan siswa dalam kelas dalam lingkungan pendidikan yang sama dan dengan layanan yang sama. Pertemuan antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah diyakini mempunyai pengaruh positif yang sangat efektif terhadap integrasi mereka ke dalam kehidupan sekolah dan selanjutnya berlanjut di luar sekolah. Hidup dalam lingkungan masyarakat memerlukan kemampuan berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat yang sangat beragam. Untuk dapat bertahan di masyarakat, pembelajaran di sekolah sangatlah penting, sehingga perlu adanya persiapan. Siswa reguler dan anak berkebutuhan khusus

⁸ Budi Agus Sumantri, "Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer," *The 2nd ICODIE Proceedings*, no. 3-4 December 2019 (2019): 125-39.

⁹ Sumantri.

dapat belajar bersama meskipun memiliki perbedaan disabilitas dan kemampuan yang mereka miliki.¹⁰

Dalam konteks pendidikan agama islam dan inklusif, ada beberapa prinsip yang terkandung dalam Al-Quran seperti kesetaraan, keadilan, dan perhatian terhadap individu dapat dimaknai sebagai landasan pendekatan pendidikan inklusif.¹¹ Untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sejalan dengan ajaran Islam, penting untuk memiliki pemahaman komprehensif dan mendalam yang konteksnya pada pendidikan agama islam dan inklusif dari berbagai sumber, seperti Alquran, Hadits, dan pemikiran ulama untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang sesuai dengan ajaran Islam.¹² Agama Islam juga telah memberikan petunjuk serta hikmah yang sangat berharga bagaimana memperlakukan kaum disabilitas melalui kisah Rasulullah SAW dengan Abdullah bin Umi Maktum. Dimana Nabi ditegur langsung oleh Allah hingga diturunkan ayat berkenaan peristiwa ini.¹³

Pendidikan inklusif dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pendekatan yang memastikan semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan hak yang sama untuk belajar agama Islam.¹⁴ Pendekatan ini mencerminkan nilai-nilai Islam seperti keadilan, kasih sayang, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dalam praktiknya, pendidikan inklusif PAI melibatkan kurikulum yang fleksibel, metode pengajaran yang beragam, dan fasilitas yang mendukung aksesibilitas,

¹⁰ Muhamad Romadhon, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri, "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021): 109–15, <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.

¹¹ Munifah Munifah and Bagus Ardiyansyah, "Sinergi Pendampingan Sebagai Modal Pembelajaran Pendidikan Inklusif Di PKBM Yogyakarta," *Inklusi* 8, no. 2 (2022): 149–62, <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>.

¹² Wahyu Hanafi Putra et al., "Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an," *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2024): 195–208, <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.

¹³ Anshori, "Disabilitas Menurut Al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80): 1-10)," *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2022): 34–45.

¹⁴ Ulya Nur Izzatun Ni'mah, Aminullah Elhady, and Triono Ali Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan," *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 104–14, <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>.

seperti penggunaan buku braille atau bahasa isyarat. Guru juga perlu mendapatkan pelatihan khusus untuk memahami cara mengelola kelas yang heterogen.¹⁵ Dengan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan ahli, tantangan seperti keterbatasan fasilitas atau stigma masyarakat dapat diatasi. Melalui pendidikan inklusif, Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan nilai persaudaraan dan toleransi yang esensial dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Tantangan dalam Pendidikan Agama Islam untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak-anak yang memiliki karakteristik khusus yang membedakan mereka dari anak-anak pada umumnya. Karakteristik ini dapat berupa hambatan fisik, mental, emosional, sosial, atau kombinasi dari semuanya, yang mengharuskan adanya perhatian khusus dalam proses pendidikan mereka. Menurut Thompson, Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak-anak yang memerlukan adaptasi atau pendekatan khusus dalam pendidikan untuk mencapai perkembangan optimal, baik secara akademik maupun non-akademik.¹⁶ Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk anak berkebutuhan khusus menghadapi berbagai tantangan unik yang harus diatasi untuk memastikan proses pembelajaran yang inklusif dan efektif. Berikut adalah beberapa tantangan utama:

1) Keterbatasan Guru

Guru sering kali menghadapi kendala dalam hal pelatihan khusus untuk mendidik ABK, terutama dalam pembelajaran agama. keberhasilan pendidikan inklusif sangat bergantung pada kemampuan guru untuk memahami kebutuhan unik setiap anak berkebutuhan khusus dan mengadopsi pendekatan yang tepat.¹⁷ Data

¹⁵ Septi Wiranti, "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengoptimalkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus," *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1 (2024).

¹⁶ Jenny Thompson et al., *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Erlangga, 2014).

¹⁷ Rosita, T., Masyita, M., & Nurhaqy, A. A. (2022). "Keterampilan Kolaborasi Guru Sekolah Dasar Untuk Keberhasilan Pendidikan Inklusif." *Warta Pengabdian*, 16(2), 75-88.

penelitian BPMTK tahun 2016¹⁸, sebagian besar guru di Indonesia belum mendapatkan pelatihan mendalam mengenai psikopedagogik anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka kurang percaya diri dalam memberikan pengajaran yang efektif.¹⁹

2) Kurangnya Media Pembelajaran Khusus

Media pembelajaran yang adaptif merupakan elemen penting dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Sayangnya, ketersediaan bahan ajar seperti Al-Qur'an braille, alat bantu visual, dan teknologi berbasis augmentasi sangat terbatas. Alat peraga khusus yang dirancang untuk mempermudah anak berkebutuhan khusus dalam memahami nilai-nilai agama masih jarang ditemukan, terutama di sekolah-sekolah negeri.²⁰ Hal ini didukung dengan bahwa investasi dalam pengembangan teknologi pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus masih minim, terutama dalam konteks pendidikan agama.

3) Stigma Sosial

Stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan besar dalam implementasi pendidikan inklusif. Banyak keluarga masih enggan menyekolahkan anaknya di sekolah umum karena kekhawatiran akan diskriminasi. Stigma ini tidak hanya datang dari masyarakat tetapi juga dari guru dan teman sebaya, yang sering kali memandang anak berkebutuhan khusus sebagai beban dalam proses pembelajaran.²¹ Dalam konteks inklusivitas pendidikan agama, sikap diskriminatif ini menghambat anak untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan keagamaan di sekolah. Tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam untuk anak berkebutuhan

¹⁸ Edi Purnomo, "Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Inklusi Dalam Meningkatkan Kompetensi Melalui Media Video The Need of Primary School Inclusion Teachers to Increase Competence," *Kwangsana* 4, no. 2 (2016): 95–109.

¹⁹ Efendi, M. (2006). Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

²⁰ Mumpuniarti, *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita* (Yogyakarta: FIP UNY, 2007).

²¹ Jamilah Candra Pratiwi, "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, no. November (2015): 237–42.

husus mencakup metode pengajaran yang inklusif, keterbatasan guru, kurangnya media pembelajaran, dan stigma sosial. Upaya kolektif dari berbagai pihak, termasuk pengambil kebijakan, guru, dan masyarakat, diperlukan untuk mengatasi hambatan ini agar anak berkebutuhan khusus dapat memperoleh pendidikan agama yang setara dan bermakna.

4) Kebutuhan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Adaptif

Penyediaan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang adaptif untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan inklusif di Indonesia.²² Kurikulum adaptif menuntut modifikasi yang tidak hanya mencakup penyederhanaan materi, tetapi juga penggunaan pendekatan individual dan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan seperti *Individualized Education Program* (IEP) yang diterapkan di Amerika Serikat berhasil menciptakan rencana pembelajaran berbasis kebutuhan spesifik siswa. Di Indonesia, upaya serupa terlihat pada pengembangan kurikulum di Sekolah Luar Biasa (SLB), meskipun keterbatasan sumber daya dan stigma sosial terhadap anak berkebutuhan khusus masih menjadi kendala utama. Dengan integrasi teknologi pendidikan, pelatihan guru, dan dukungan komunitas, tantangan ini dapat diatasi, sebagaimana yang berhasil diterapkan di Finlandia, di mana kurikulum fleksibel berbasis kompetensi diterapkan secara menyeluruh. Pendekatan holistik semacam ini memberikan landasan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran agama yang inklusif dan bermakna bagi anak berkebutuhan khusus.

3. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Inklusif

Di sekolah yang berbasis pendidikan inklusi, anak-anak dengan kebutuhan khusus akan lebih mudah menerima pelajaran. Ini karena pendidikan inklusi memiliki lebih banyak materi dan pendekatan pembelajaran daripada sekolah konvensional atau umum. Guru juga akan lebih memahami kondisi anak-anak dengan kebutuhan khusus

²² Diajeng Tyas Pinru Phytanza et al., *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*, *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 2023.

Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah a) tunanetra, yaitu anak yang tidak dapat melihat, b) tunarungu, yaitu kondisi di mana organ pendengaran di telinga seseorang tidak terganggu atau berfungsi dengan baik, yang menghalangi mereka untuk merespon suara di sekitar mereka, dan c) tunagrahita, yaitu anak yang memiliki keterbatasan intelektual atau intelegensia yang berada di bawah rata-rata anak seusianya dan disertai dengan ketidakmampuan untuk beradaptasi, d) tunadaksa, yang juga dikenal sebagai anak dengan cacat fisik yang memiliki bagian tubuh yang tidak sempurna, dan e) tunalaras, yang juga dikenal sebagai anak yang mengalami gangguan psikologis.²³ Mereka tidak memiliki kelainan secara fisik, tetapi emosi dan tingkah laku mereka menyimpang secara ekstrem. Oleh karena itu, dalam sekolah inklusi harus mampu merancang strategi pembelajaran yang efektif dan mampu diterima oleh semua kalangan.

Kata strategi berasal dari kata Yunani *strategos* atau *strategus*, yang berarti jenderal atau perwira negara. Maksud Jenderal ini adalah seseorang yang bertanggung jawab dalam merencanakan suatu strategi untuk mengarahkan pasukan dalam mencapai suatu kemenangan. Strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut pendapat lain, strategi pembelajaran adalah kumpulan materi dan strategi pembelajaran yang digunakan secara bersamaan untuk mengajar siswa.²⁴ Strategi pembelajaran ekspositori merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru. Secara umum strategi pembelajaran terdiri atas beberapa macam yakni strategi deduktif, strategi induktif, strategi individualisasi, strategi konvensional, strategi ekspositori, strategi inkuiri, strategi pembelajaran berbasis masalah, strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir. Strategi pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kumpulan kegiatan atau tindakan yang direncanakan dengan teliti yang bertujuan untuk

²³ Uyu Mu'awwanah et al., *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, Media Madani, vol. 1, 2015.

²⁴ Asiyah Asiyah, Dayun Riadi, and Loresa Maya Sari, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan," *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 195.

meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dengan menggunakan keterampilan dan motivasi mereka sendiri.²⁵ Strategi pembelajaran terdiri dari elemen-elemen yang digunakan sebagai dasar untuk merancang pembelajaran yang berorientasi pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan agama islam yang inklusi, diantaranya tahapan strategi yang dikemukakan oleh Dick and Carey.²⁶ Menurut Dick and Carey ada lima komponen strategi pembelajaran, yaitu:

a. Pembelajaran Pendahuluan

Pembelajaran pendahuluan adalah suatu kegiatan yang dilakukan diawal pembelajaran untuk mempersiapkan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Dalam pembelajaran pendahuluan ini, pendidik dapat melakukan beberapa hal seperti, memberikan motivasi kepada peserta didik. Pemberian motivasi sangat penting bagi peserta didik sebagai upaya untuk peserta didik lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Bentuk pemberian motivasi yang dilakukan pendidik sangat beragam. Pendidik dapat memberikan motivasi dalam bentuk tepukan-tepukan yang dapat meningkatkan rasa semangat siswa dalam belajar. Kemudian, guru dapat melanjutkan dengan memberitahu tujuan dari pembelajaran yang akan dibahas. Selanjutnya guru juga dapat mengulas sedikit materi yang telah diajarkan sebelumnya agar peserta didik mengingat materi yang telah diajarkan sebelumnya.

Pembelajaran pendahuluan juga mencakup kegiatan untuk mempersiapkan mental dan emosional siswa, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Guru harus menjelaskan pentingnya materi yang diajarkan serta hubungannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Ini akan membantu siswa melihat hubungan antara apa yang mereka pelajari dengan kehidupan nyata, meningkatkan rasa

²⁵ Maftuh Ansoriyah Rofaidah, "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 6 (2024).

²⁶ Zezen Futuhal Aripin, Uus Ruswandi, and Abdul Aziz Muhammad, "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Islamic Religion Education Conference* 10, no. 1 (2022): 68–79.

ingin tahu mereka, dan mendorong mereka untuk berpikir lebih dalam tentang apa yang mereka pelajari. Guru juga dapat memberikan pertanyaan pemicu untuk mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam tentang topik yang mereka pelajari. Pengenalan terhadap sumber daya yang akan digunakan dalam pembelajaran, seperti buku, alat bantu visual, dan teknologi, adalah bagian penting dari pembelajaran prasekolah yang efektif. Siswa akan lebih siap untuk mengikuti pembelajaran dengan lebih baik dan aktif jika guru membuat lingkungan pembelajaran yang sesuai.²⁷

Selain itu, tahap pembelajaran pendahuluan harus mencakup pemahaman umum tentang bagaimana pembelajaran akan berlangsung. Ini mencakup penjelasan tujuan dan strategi yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Siswa lebih mampu beradaptasi dan mengelola ekspektasi mereka setelah mengetahui bagaimana proses belajar akan dilakukan. Pada titik ini, guru harus menentukan gaya belajar siswa dan memastikan bahwa metode yang digunakan dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, termasuk kebutuhan khusus. Untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa, memberikan informasi tentang materi yang sudah diajarkan sebelumnya sangat membantu; ini memudahkan mereka untuk menghubungkan materi baru dengan informasi atau pengalaman yang sudah ada sebelumnya.²⁸

b. Penyampaian Materi

Dalam menyampaikan materi pendidik harus berupaya agar materi yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik. Proses penyampaian materi juga dimulai dengan memaparkan materi dari yang dasar, kemudian ke yang kompleks. Sebelum menyampaikan materi, pendidik harus sudah mempersiapkan materi yang akan disampaikan. Strategi pendidik sangat penting untuk penyampaian materi yang efektif. Mempersiapkan materi dengan cermat agar dapat disampaikan secara sistematis,

²⁷ M. Rizal Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 173–97, <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.

²⁸ Sarah Amalia, Winarto Eka Wahyudi, and Dwi Aprilianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 215, <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.705>.

mulai dari konsep dasar hingga materi yang lebih kompleks, merupakan komponen penting. Dengan melakukan proses ini, siswa dapat secara bertahap memahami setiap aspek materi, yang mengurangi kebingungan dan memungkinkan mereka untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan yang telah mereka pelajari sebelumnya. Pengajaran yang terstruktur seperti ini telah terbukti meningkatkan pemahaman siswa dan mencegah mereka kewalahan oleh banyak informasi sekaligus. Penelitian menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan motivasi siswa dan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, metode ini membantu siswa memahami topik yang diajarkan secara lebih mendalam.²⁹

c. Partisipasi Peserta Didik

Dalam strategi pembelajaran, selain pendidik yang aktif dalam pembelajaran. Namun, dapat juga menggunakan pembelajaran yang berfokus pada peserta didik. Metode ini hanya digunakan pada materi tertentu, karena disebabkan oleh berbedanya ketunaan yang dimiliki individu. Partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran sangat penting untuk membuat strategi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik memungkinkan mereka untuk berpartisipasi lebih aktif dalam proses belajar sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik individu. Dengan demikian, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membantu peserta didik memahami materi dengan cara yang sesuai dengan gaya belajar mereka sendiri melalui pembelajaran berdiferensiasi, yang menyesuaikan materi, metode, dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu.³⁰

Pembelajaran yang berfokus pada peserta didik memiliki banyak manfaat, tetapi metode ini harus disesuaikan dengan kondisi dan ketunaan setiap orang. Pembelajaran berbasis individu, yang memperhitungkan perbedaan dalam kemampuan kognitif, fisik,

²⁹ M. Saori, S., & Nurhayati, "Teachers' Strategies In Teaching Reading Comprehension," *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024).

³⁰ Amalia Sabilillah Nurrahma, "PEMENUHAN TARGET KURIKULUM OLEH PESERTA DIDIK YANG BERAGAM MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI Kata Kunci," *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024), <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.4>.

atau sosial, sangat penting untuk memastikan bahwa tidak ada siswa yang tertinggal. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan untuk merancang pembelajaran yang inklusif dan fleksibel sehingga setiap siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran tanpa merasa terabaikan. Dengan demikian, partisipasi siswa yang beragam dapat lebih diterima, dan lingkungan belajar menjadi lebih adil dan efektif.

d. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses penilaian. Evaluasi pembelajaran merupakan proses yang terencana dan sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar siswa, menganalisis data tersebut, dan membuat penilaian tentang apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak.³¹ Untuk sekolah inklusi berhasil, evaluasi harus dapat menilai berbagai elemen, seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan kebutuhan khusus siswa.³² Model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah model yang cocok untuk ini, karena memungkinkan evaluasi menyeluruh mulai dari perencanaan hingga hasil akhir pendidikan. Model ini membantu sekolah inklusi menyesuaikan program mereka untuk memenuhi kebutuhan khusus siswa dan memastikan aksesibilitas. Selain itu, evaluasi yang didasarkan pada Desain Pembelajaran Universal (UDL) sangat penting. UDL memastikan lingkungan belajar yang dapat diakses oleh semua siswa tanpa memandang keterbatasan fisik atau kognitif. UDL memberikan fleksibilitas kepada siswa untuk menunjukkan pembelajaran, mengakses materi, dan terlibat dalam kelas. Dalam sekolah inklusi menerapkan penilaian yang fleksibel.³³

e. Follow up

³¹ Fuadiy, "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur."

³² Dewi Kurniati and Munawir Yusuf, "ANALYSIS OF THE NEEDS FOR THE DEVELOPMENT OF VOCATIONAL SKILLS EDUCATION PROGRAM EVALUATION" 3, no. 1 (2019): 15–21.

³³ Siti Asiatun et al., "Strategi Pembelajaran Inklusi," *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3572–79, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1039>.

Untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, kegiatan Follow up harus dilakukan. Ini karena setelah evaluasi, guru dapat membuat lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendorong partisipasi aktif dari semua siswa. Selain itu, kegiatan follow-up ini harus didukung oleh umpan balik yang konstruktif. Guru harus memberikan umpan balik yang jelas dan mendalam tentang bagaimana siswa terlibat dalam kegiatan kelas, baik secara lisan maupun tertulis. Umpan balik ini harus dimaksudkan untuk mengoreksi dan mendorong siswa untuk menjadi lebih aktif di kelas berikutnya. Dengan demikian, siswa akan merasa bahwa kontribusi mereka dihargai, yang pada gilirannya akan mendorong mereka untuk menjadi lebih baik.

Selain dari strategi yang dikemukakan oleh Dick dan Carey, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam sekolah inklusi.

a. Tindakan *reinforcement negative*

Adalah suatu tindakan yang membantu mengurangi bahasa kasar dan tidak sopan yang digunakan anak penyandang tunalaras. Tindakan ini dapat diterapkan bagi anak penyandang tunalaras. Bagi anak dengan gangguan emosional, tindakan yang dikombinasikan dengan terapi musik dapat meningkatkan fungsi sosial, yang dapat meningkatkan rasa berharga mereka dan kemampuan berekspresi mereka. Hal ini juga berlaku untuk terapi Al-Qur'an, yang dapat membantu siswa tunalaras berperilaku lebih baik.

b. Bimbingan secara individu

Metode pengajaran yang dipersonalisasi diberikan kepada setiap siswa, meskipun mereka belajar dalam bidang studi yang sama. Namun, materi pelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal ini dapat diterapkan pada anak penyandang tunanetra dan tunagrahita.³⁴ Dalam pendidikan agama islam dapat diterapkan dengan melakukan bimbingan membaca Al-qur'an oleh guru

³⁴ Amalia, Wahyudi, and Aprilianto, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus."

Pendidikan Agama Islam. Dimulai dengan memcaca juz 30 kemudian dilanjutkan juz yang lainnya.

c. Metode menghafal

Anak penyandang tunanetra lebih menekankan pada audio dan perabaan. Guru dapat menggunakan rekaman suara yang berisi materi pendidikan agama Islam, seperti doa atau surah-surah pendek, yang diperdengarkan secara berulang. Dengan cara ini, siswa dapat mengulang materi dengan mendengarkannya, yang secara bertahap akan meningkatkan kemampuan menghafal mereka. Untuk mempermudah penguatan hafalan melalui sentuhan, materi dalam bentuk Braille juga dapat diberikan kepada mereka. Oleh karena itu, dapat menerapkan metode menghafal setelah diperdengarkan audionya.

d. Metode pembiasaan

Guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan pembelajaran pada anak penyandang tunagrahita lebih fokus menggunakan metode pembiasaan dalam menyampaikan materi. Guru menggunakan metode ceramah, namun berbeda dengan penyampaian materi metode ceramah anak-anak yang normal. Materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak berkebutuhan khusus ini berupa akhlak. Hal ini, diharapkan supaya anak dapat mempraktekkannya kedalam kehidupan sehari-hari dan mempunyai akhlak yang baik kepada lingkungan, dan sesamanya. Metode pembiasaan sangat penting untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan akhlak kepada anak penyandang tunagrahita dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dibandingkan dengan siswa umumnya, guru menggunakan pendekatan yang berbeda, dengan memberikan penekanan pada pengulangan dan latihan yang konsisten. Pembelajaran PAI bagi siswa tunagrahita sering kali menggunakan metode ceramah dan praktek langsung, seperti latihan ibadah, yang dilakukan secara berulang untuk memahami dan menerapkan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi ajaran Islam, metode pembiasaan juga melibatkan kisah-kisah yang relevan.

e. Metode *reward* dan *penalty*

Reward adalah sebuah hadiah diberikan kepada anak tunalaras yang berhasil mengendalikan emosi negatif. Sedangkan *penalty* adalah hukuman, sebuah hukuman yang diterima anak tunalaras jika melakukan hal-hal yang tidak sopan, seperti berbicara kasar, memukul, atau tidak sopan.³⁵ Penghargaan dan hukuman sangat penting untuk mengatur perilaku di sekolah, terutama untuk anak-anak dengan masalah perilaku dan emosi. Hadiah dapat mendorong perilaku yang baik, seperti mengendalikan emosi negatif, sementara hukuman dapat mendorong tindakan yang tidak pantas, seperti berbicara kasar atau melakukan kekerasan. Sistem ini bertujuan untuk mengajarkan anak-anak pengaturan diri, mengajarkan mereka konsekuensi tindakan mereka, dan mengajarkan mereka bagaimana mengatasi ekspektasi sosial. Penghargaan biasanya terdiri dari insentif langsung, pujian, atau hak istimewa, yang mendorong perilaku positif dan meningkatkan respons emosional.

Sebenarnya penerapan strategi di sekolah inklusi tidak jauh berbeda dengan penerapan strategi di sekolah normal. Namun, tetap saja ada yang membedakannya. Untuk anak berkebutuhan khusus harus mempunyai guru pendamping. Hal ini, walaupun strategi yang digunakan sama dengan yang anak normal maka guru pendampingnya bisa memberikan pemahaman kepada anak yang berkebutuhan khusus. Strategi pembelajaran di sekolah inklusi memerlukan penyesuaian, terutama dalam hal penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendekatan yang digunakan di sekolah inklusi seringkali lebih bervariasi dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik unik setiap siswa. Untuk memfasilitasi pembelajaran ABK yang efektif, diperlukan guru pendamping yang dapat memberikan perhatian khusus dan mendampingi siswa dengan cara yang lebih intensif. Guru pendamping ini sangat penting untuk memahami dan membantu siswa anak berkebutuhan khusus mengikuti

³⁵ Izzatun Ni'mah, Elhady, and Mustofa, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan."

proses pembelajaran dengan cara yang paling efektif, terlepas dari jenis ketunaan yang mereka miliki.³⁶

Strategi pendidikan di sekolah inklusi harus mempertimbangkan berbagai masalah yang ada, seperti keberagaman kemampuan siswa. Untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih inklusif, guru harus mengubah secara menyeluruh, termasuk penggunaan media dan teknologi. Diharapkan setiap siswa dengan kebutuhan khusus dapat berkembang sesuai dengan potensinya dengan dukungan guru pendamping dan berbagai pendekatan. Oleh karena itu, menggunakan pendekatan pembelajaran diferensia yang tepat dan pendekatan yang berfokus pada kebutuhan individu sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah inklusi.³⁷

D. SIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam perspektif inklusivitas merupakan upaya untuk memberikan akses yang setara kepada setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai agama. Dalam pelaksanaannya, Pendidikan Agama Islam menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya guru yang terlatih, keterbatasan media pembelajaran yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus, stigma sosial, serta kurikulum yang kurang fleksibel. Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang inklusif, seperti pelatihan guru, pengembangan media dan teknologi pembelajaran khusus, pendekatan berbasis diferensiasi, dan kolaborasi dengan orang tua serta masyarakat. Melalui pendidikan agama yang inklusif, tidak hanya aspek spiritual dan moral anak yang berkembang, tetapi juga tercipta lingkungan sosial yang lebih menghargai keberagaman, toleransi, dan keadilan. Dengan

³⁶ Nafia Wafiqni, Neli Rahmaniah, and Asep Supena, "Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif," *Primary : Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 15, no. 1 (2023): 95–112, <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>.

³⁷ Enok Siti Kurniasih and Nita Priyanti, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023): 398–498, <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>.

demikian, Pendidikan Agama Islam yang inklusif menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan bagi semua kalangan.

Daftar Pustaka

- Amalia, Sarah, Winarto Eka Wahyudi, and Dwi Aprilianto. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 215. <https://doi.org/10.36667/jppi.v10i2.705>.
- Anshori. "Disabilitas Menurut Al-Qur'an (Tafsir Kontekstual QS. 'Abasa (80): 1-10)." *JALSAH: The Journal of Al-Quran and as-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2022): 34–45.
- Ansyoriyah Rofaidah, Maftuh. "STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INKLUSI." *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 1, no. 6 (2024).
- Asiatun, Siti, Heny Kusmawati, Syaiful Ma'arif, Komarudin Komarudin, Moh Rizal Muttaqin, and Mujib Zuhdi. "Strategi Pembelajaran Inklusi." *Journal on Education* 5, no. 2 (2023): 3572–79. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1039>.
- Asiyah, Asiyah, Dayun Riadi, and Loresa Maya Sari. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Inklusi Di SMP Muhammadiyah 2 Curup Selatan." *Al-Bahtsu : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2019): 195.
- Candra Pratiwi, Jamilah. "Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan "Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi"*, no. November (2015): 237–42.
- Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq* 2, no. 1 (2022): 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>.
- Fuadiy, M. Rizal. "Evaluasi Pembelajaran Sebagai Sebuah Studi Literatur." *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 173–97. <https://doi.org/10.58577/dimar.v3i1.83>.
- Futuhul Aripin, Zezen, Uus Ruswandi, and Abdul Aziz Muhammad. "Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *Islamic Religion Education Conference* 10, no. 1 (2022): 68–79.
- Izzatun Ni'mah, Ulya Nur, Aminullah Elhady, and Triono Ali Mustofa. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Siswa Inklusi Di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan." *Aulad: Journal on Early Childhood* 7, no. 1 (2024): 104–14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i1.589>.

- Kurniasih, Enok Siti, and Nita Priyanti. "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Terhadap Kemampuan Literasi Baca, Tulis Dan Numerasi Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah Potensia* 8, no. 2 (2023): 398–498. <https://doi.org/10.33369/jip.8.2.398-498>.
- Kurniati, Dewi, and Munawir Yusuf. "ANALYSIS OF THE NEEDS FOR THE DEVELOPMENT OF VOCATIONAL SKILLS EDUCATION PROGRAM EVALUATION" 3, no. 1 (2019): 15–21.
- Mansir, Firman. "Paradigma Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Dinamika Pada Sekolah Islam." *Tadrib* 7, no. 1 (2021): 1–17.
- Minsih. *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar: Merangkul Perbedaan Dalam Kebersamaan*. Vol. 1. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020.
- Mu'awwanah, Uyu, Ricka Tesi Muskania Uswatun Hasanah Imas Mastoah, Sulistyani Puteri Ramadhan Nur Latifah, Robiatul Munajah Ana Nurhasanah Rossi Iskandar, and Luthfi Hamdani Maula. *Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Media Madani. Vol. 1, 2015.
- Mumpuniarti. *Pembelajaran Akademik Bagi Tunagrahita*. Yogyakarta: FIP UNY, 2007.
- Munifah, Munifah, and Bagus Ardiyansyah. "Sinergi Pendampingan Sebagai Modal Pembelajaran Pendidikan Inklusif Di PKBM Yogyakarta." *Inklusi* 8, no. 2 (2022): 149–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.080205>.
- Nurfaidah, Cantika, Rasmitadila, and Hanrezi Dhanian Hasnin. "Strategi Pengelolaan Kelas Inklusif Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus (ABK) Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN Tenjoayu." *Karimah Tauhid* 3, no. 6 (2024): 6171–89.
- Nurrahma, Amalia Sabilillah. "PEMENUHAN TARGET KURIKULUM OLEH PESERTA DIDIK YANG BERAGAM MELALUI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI Kata Kunci." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 4, no. 3 (2024). <https://doi.org/10.17977/um063.v4.i3.2024.4>.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru, Ridwan Agustian Nur, Hasyim, Adam M Mappaompo, Silatul Rahmi, Adolfina Oualeng, Putri Sari MJ Silaban, Suyuti, Iswati, and Bahrul Sri Rukmini. *Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan*. EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 2023.

- Purnomo, Edi. "Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Inklusi Dalam Meningkatkan Kompetensi Melalui Media Video The Need of Primary School Inclusion Teachers to Increase Competence." *Kwangsan* 4, no. 2 (2016): 95–109.
- Putra, Wahyu Hanafi, Mahmudah Mahmudah, Tulus Musthofa, and Nasiruddin Nasiruddin. "Medan Makna Ayat-Ayat Pendidikan Inklusif Dalam Al-Qur'an." *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education* 4, no. 2 (2024): 195–208. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v4i2.4602>.
- Rohmah, Mamah Siti. "Pendidikan Agama Islam Dalam Setting Pendidikan Inklusi." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Romadhon, Muhamad, Arita Marini, and Mohamad Syarif Sumantri. "Kebijakan Pendidikan Inklusi Sebuah Solusi Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 4, no. 1 (2021): 109–15. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3085>.
- Saichul Anam. "ISLAM, INKLUSI SOSIAL DAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PENDIDIKAN." *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2023): 89–105.
- Saori, S., & Nurhayati, M. "Teachers' Strategies In Teaching Reading Comprehension." *Academy of Education Journal* 15, no. 1 (2024).
- Sumantri, Budi Agus. "Pendidikan Inklusif Dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 Dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik Dan Kontemporer." *The 2nd ICODIE Proceedings*, no. 3-4 December 2019 (2019): 125–39.
- Suyitno. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsi Dan Operasionalnya*. Edited by Ahmad Tanzeh. Tulung Agung: Akademia Pustaka, 2018.
- Thompson, Jenny, Eka Widayati, Johanes Trihartanto, and Ratri Medya. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Wafiqni, Nafia, Neli Rahmaniah, and Asep Supena. "Strategi Pembelajaran Untuk Anak Berkesulitan Belajar Di Sekolah Inklusif." *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar* 15, no. 1 (2023): 95–112. <https://doi.org/10.32678/primary.v15i1.7800>.
- Wiranti, Septi. "Pendekatan Inklusif Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Mengoptimalkan Potensi Siswa Berkebutuhan Khusus." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 1 (2024).